

BAB I

P E N D A H U L U A N

1. LATAR BELAKANG MASALAH

1.1 Masalah Umum

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 fasal 32, dikatakan bahwa pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia.¹⁾ Yang dimaksud dengan kebudayaan nasional Indonesia itu dapat diikuti dalam penjelasannya, yaitu kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya.²⁾ Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.³⁾

Berdasarkan hal tersebut di atas, apa yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam memajukan kebudayaan nasional ialah memberikan pengarahannya dan rangsangan agar segenap penduduk berperan serta

1) Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, GBHN, oleh Team Pembina Penatar dan Bahan-Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Jakarta, 1981, hlm. 8

2) Ibid., hlm. 20

3) Ibid.

menanggapi lingkungan dan segala tantangan sesuai dengan nilai-nilai dan gagasan utama serta keyakinan yang ada.

Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa, berarti bahwa dalam memajukan kebudayaan nasional hendaknya tidak boleh mengabaikan keberadaan dan hidupnya kebudayaan-kebudayaan Indonesia di daerah yang justru akan mewarnai kepribadian dan memperkaya kebudayaan nasional.

Demikian pula pengaruh kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan bangsa sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia, perlu mendapat perhatian.

Atas dasar bunyi pasal 32 UUD 1945 dan penjelasannya itulah kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam rangka mempersiapkan manusia Indonesia seutuhnya serta masyarakat seluruhnya.

Namun demikian, masalah umum yang dihadapi dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang utuh dan tangguh, ialah :

1. Kenyataan bahwa masyarakat Indonesia itu merupakan "masyarakat majemuk", terdiri dari sejumlah suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan dan sejarah yang berbeda-beda.
2. Masyarakat yang majemuk itu sedang mengalami geseran sistem nilai sebagai akibat pembangunan yang pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala sektor kehidupan.
3. Derasnya arus pengaruh kebudayaan asing sebagai akibat

perkembangan teknologi moderen, khususnya di bidang komunikasi dan transportasi.

1.2 Masalah Khusus

Kebijaksanaan pemerintah dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa adalah melaksanakan usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa, baik bahasa nasional, bahasa daerah, maupun bahasa asing (yang sekurang-kurangnya diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan formal). Kebijakan itu berisi perencanaan, pengarahan, dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan yang dihadapi di dalam kehidupan sebagai suatu kesatuan, yaitu kesatuan nasional.⁴⁾

Salah satu kebijaksanaan pemerintah melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, adalah melaksanakan usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Dalam rangka pelaksanaan tersebut dilakukan salah satu kegiatannya, yaitu inventarisasi bahasa daerah.⁵⁾ Yang dimaksud dengan kegiatan inventarisasi bahasa daerah adalah kegiatan yang dilakukan dalam segala aspeknya (termasuk pengajarannya, perlu untuk penelitian, perencanaan, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah).⁶⁾

4) Amran Halim, "Fungsi Politik Bahasa Nasional", dalam Politik Bahasa Nasional I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976, hlm. 20

5) Hasil Perumusan Sanggar Kerja Politik Bahasa Nasional 23-27 Maret 1976, Dep. P & K, Jakarta, 1976, hlm. 3

6) Ibid.

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun III Bab XVIII mengenai kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh Direktorat Jendral Kebudayaan, dicanangkan tujuh buah program kegiatan. Salah satu program kegiatan itu adalah Program Inventarisasi Kebudayaan.⁷⁾ Program ini melaksanakan usaha penelitian sejarah dan nilai tradisi, penulisan biografi pahlawan dan tokoh masyarakat, penelitian bahasa dan sastra, serta penelitian Arkeologi.⁸⁾

Sejalan dengan penjelasan fasal 36 Bab XV UUD 1945, bahwa negara akan memelihara bahasa-bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan sebaik-baiknya, maka bahasa-bahasa daerah yang dipakai di wilayah negara Republik Indonesia perlu dipelihara dan dikembangkan. Di samping itu pula, berdasarkan Ketetapan MPR RI No.IV/MPR/1978 tentang GBHN, bahwa pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia sebagai salah satu sarana identitas nasional,⁹⁾ maka sehubungan dengan ini, bahasa Kutai sebagai salah satu bahasa daerah yang terdapat di Kalimantan Timur telah dipelihara oleh negara dan masyarakatnya. Mengingat pentingnya inventarisasi bahasa daerah sesuai dengan salah satu kebijaksanaan

7) Sudiardjo, E, Program dan Kegiatan Kebudayaan dalam Repelita III, Makalah, Pengarahan/Penataran Tenaga Peneliti/Penulis Daerah Seluruh Indonesia, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Dep.P & K, Cisarua, Bogor, 1982, hlm. 4

8) Ibid., hlm. 6

9) Ketetapan MPR RI No.IV/MPR/1978, Tentang GBHN, oleh BP3K, Dep. P & K, Jakarta, tt., hlm. 43

pemerintah tersebut, maka informasi tentang bahasa Kutai dengan segala aspeknya diperlukan sekali. Untuk itu dilakukan penelitian bahasa daerah Kutai dengan mengambil ungkapan tradisionalnya yang diasumsikan terancam punah.

Sehubungan dengan keputusan Kongres Bahasa Indonesia ke IV, dalam bidang Pengajaran Bahasa disimpulkan bahwa bahasa-bahasa daerah yang banyak, yang tersebar di seluruh tanah air belum dimanfaatkan dalam pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia;¹⁰⁾ maka kaitannya dengan ungkapan tradisional bahasa Kutai kiranya dapat dimanfaatkan dalam pengajaran di sekolah-sekolah.

1.3 Masalah Sosial Budaya

Eksistensi bahasa tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pemakainya. Dengan kata lain, setiap bahasa tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan masyarakatnya. Setidak-tidaknya, jika bahasa itu masih mempunyai peranan dan kedudukan di dalam masyarakat yang bersangkutan. Karena hubungannya yang erat itu, maka tidaklah salah jika kita dapat melihat hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat. Bahasa dapat mencerminkan corak masyarakat pemakainya, dan masyarakat dapat menentukan secara konvensi corak bahasa yang dipergunakannya.¹¹⁾

10) Keputusan Kongres Bahasa Indonesia IV 21-26 November 1983, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983, hlm. 6

11) Ayatrohaedi, Latar Sosial Budaya Ungkapan Tradisional, Makalah, Penataran/Pengarahan Tenaga Peneliti/Penulis Daerah Seluruh Indonesia, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Dep.P & K, Cisarua, Bogor, 1982, hlm. 3

Sebagai contoh, dapat dengan jelas kita lihat bahwa masyarakat Aceh memiliki bahasa Aceh, masyarakat Bugis juga demikian. Masyarakat Minangkabau juga memiliki bahasa yang banyak mengandung pepatah, petiti, peribahasa, dan lain-lain itu, tentulah hanya dapat berkembang pada suatu masyarakat yang memang kaya dengan khasanah budaya demikian. Dengan demikian, pengenalan kita terhadap latar belakang sosial budaya masyarakat bahasa tertentu merupakan modal yang sangat penting di dalam usaha kita memahami bagaimana khasanah budaya mereka. Dalam kaitannya dengan ungkapan tradisional akan terlihat bahwa ungkapan tertentu ternyata hanya dapat lahir dan berkembang di suatu lingkungan masyarakat tertentu saja. Ungkapan-ungkapan itu adalah sebagai pernyataan masyarakat pemiliknya untuk sesuatu maksud tertentu, hanya mungkin berkembang dalam lingkungan yang memerlukannya saja. Pertalian yang sangat erat antara ungkapan tradisional dan masyarakatnya merupakan dua hal yang sudah padu.¹²⁾

Jika diketahui bahwa suatu masyarakat itu adalah masyarakat nelayan, misalnya, tentu akan diperoleh ungkapan-ungkapan yang erat tautannya dengan kehidupan nelayan. Kata-kata seperti laut, ikan, ombak, pantai, angin, binatang laut, dan sebagainya adalah sejumlah kata yang sangat umum bagi lingkungan ini. Contoh ungkapan-ungkapan : "dalam laut dapat diduga", "jangan berumah di tepi pantai", "menentang angin", "adat teluk timbunan kapal", dan sebagainya, jelas hanya berkembang di lingkungan masyarakat nelayan

12) Ibid., hlm. 4

atau masyarakat pantai. Selain dari pada itu, ada pula ungkapan-ungkapan : "seperti ilmu padi, kian berisi kian merunduk", "seperti makan buah simalakama", "harimau mati meninggalkan belang", "seperti ditempuh gajah lalu", dan sebagainya, jelas hanya berkembang di lingkungan masyarakat darat dan pertanian.

Setiap masyarakat mempunyai ciri mandiri yang dapat dianggap sebagai ciri khasnya masing-masing, dan dengan demikian ciri khas tersebut membedakannya dari masyarakat lain. Ciri khas yang mandiri itu antara lain berupa bahasa, adat istiadat, tradisi, dan tata cara yang berlaku di antara mereka saja.¹³⁾

Dari kelompok masyarakat tertentu tersebut diharapkan akan memperoleh hal-hal yang sesuai dengan latar sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Dari masyarakat pedesaan, bukan hanya terdapat ungkapan-ungkapan yang sopan, tetapi juga dari masyarakat itu terdapat ungkapan-ungkapan yang cabul atau kasar. Adakalanya ungkapan-ungkapan yang kasar itu lahir setelah warga masyarakat tersebut mengamati bagaimana orang di luar lingkungan mereka itu bertingkah laku. Tidak jarang orang luar itu digambarkan dalam hal-hal yang negatif atau sekurang-kurangnya tidak baik menurut mereka.

2. POKOK MASALAH

Ada dua pokok masalah yang perlu dikemukakan yang merupakan landasan penelitian ini, yaitu :

13) Ibid., hlm. 4.

- 1) Penelitian ungkapan tradisional masyarakat Kutai belum dilakukan oleh para ahli, khususnya para linguis.
- 2) Belum ada pengajaran di SMA Kabupaten Kutai yang menggunakan ungkapan tradisional bahasa Kutai sebagai sumber materi atau bahan pengajarannya.

Dengan melihat dua pokok masalah di atas, maka tema penelitian ini adalah "Melalui pengajaran dapat digali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam ungkapan tradisional bahasa Kutai dalam rangka mengkaji dan mengembangkan kebudayaan Kutai dengan bertitik tolak pada ungkapan tradisionalnya sebagai salah satu unsurnya.

3. RUMUSAN MASALAH

- 1) Selama ini, ungkapan tradisional masyarakat Kutai belum diteliti secara mendalam oleh para ahli, khususnya para linguis. Ungkapan tradisional ini tampaknya masih banyak dipergunakan di dalam kehidupan masyarakat Kutai. Sebagai harta kekayaan budaya bangsa Indonesia dan khususnya budaya daerah Kalimantan Timur, ungkapan tradisional ini perlu digali dalam rangka memperkenalkan hasil cipta, rasa, karya budaya masyarakat Kutai kepada masyarakat Indonesia umumnya sebagai salah satu identitas kebudayaan nasional.
- 2) Karena merupakan hasil budaya masyarakat Kutai yang masih dipelihara oleh masyarakat penuturnya, maka ungkapan tradisional ini perlu dipelajari oleh masyarakatnya, terutama

bagi generasi penerus. Salah satu cara untuk melestarikan nilai-nilai budaya ini, antara lain melalui pendokumentasian dan jalur pendidikan di sekolah-sekolah. Melalui pendidikan diharapkan ungkapan tradisional masyarakat Kutai dapat dipelajari oleh para siswa dan guru di dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, para siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai budaya dan norma-norma masyarakat setempat, seperti nilai-nilai yang ada kaitannya dengan moral Pancasila, pendidikan, kritik sosial, dan sebagainya.

- 3) Selama ini belum ada pengajaran di sekolah-sekolah yang mengambil ungkapan tradisional bahasa Kutai sebagai sumber bahan pengajarannya, khususnya di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur. Salah satu sebab tidak adanya pengajaran ini karena belum tersedianya bahan-bahan atau buku-buku khusus yang membahas hal ungkapan tradisional bahasa Kutai. Pada hal, bahan-bahan semacam ini sangat penting untuk dipelajari dalam rangka menggali nilai budaya yang terkandung di dalam kehidupan masyarakat Kutai sehari-hari, serta mengkaji dan mengembangkan kebudayaan Kutai dengan bertitik tolak pada ungkapan tradisionalnya sebagai salah satu unsurnya.

4. PENGERTIAN ISTILAH

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka penelitian

ini diberi judul : "Studi tentang Ungkapan Tradisional Masyarakat Kutai dan Sumbangannya terhadap Pengajaran Kebudayaan Daerah untuk Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kutai Kalimantan Timur".

Sesuai dengan judul penelitian tersebut di atas, dalam tulisan ini akan dikemukakan beberapa istilah, yaitu :

1) Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional ialah kata atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dan telah melembaga di lingkungan suatu masyarakat tertentu.

2) Masyarakat Kutai

Masyarakat Kutai ialah suatu kelompok suku bangsa Kutai yang berdiam di sepanjang Sungai Mahakam dan anak cabangnya di wilayah Kabupaten Kutai. Kelompok suku bangsa ini termasuk kelompok yang terbesar jumlah anggota masyarakatnya bila dibandingkan dengan kelompok suku bangsa lainnya di Kalimantan Timur.

3) Pengajaran Kebudayaan Daerah

Pengajaran kebudayaan daerah ialah semua pelajaran yang disajikan guru dalam kegiatannya mengajarkan bahan kebudayaan daerah dan dipelajari oleh para siswa dalam kegiatan belajar bahan kebudayaan daerah.

4) Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kutai

Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kutai ialah jenjang atas suatu pendidikan formal yang lebih dikenal dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), yang terdapat di wilayah

Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur.

5) Kebudayaan Daerah

Kebudayaan daerah ialah kebudayaan yang dipakai oleh anggota masyarakat dari generasi ke generasi. Apabila kebudayaan ini ternyata dipengaruhi oleh kebudayaan asing, maka tidak diketahui kapan masuknya kebudayaan asing tersebut.

6) Kebudayaan Nasional

Kebudayaan nasional ialah kebudayaan bangsa yang timbul sebagai buah usaha budi masyarakat Indonesia yang terdiri dari kebudayaan-kebudayaan lama dan asli dari daerah-daerah di seluruh Indonesia.

7) Bahasa Ibu

Yang dimaksud dengan bahasa ibu ialah bahasa yang dipelajari anak dari ibunya yang dipakainya sejak ia mulai berbicara.¹⁴⁾ Dalam bahasa Inggris sering dijumpai istilah "mother tongue" atau "mother language".

8) Bahasa Pertama

Bahasa pertama agak berbeda dengan bahasa ibu. Bahasa ibu berarti bahasa ayah ibu atau bahasa nenek-moyang, sedangkan bahasa pertama belum tentu bahasa ayah-ibu atau nenek moyang.¹⁵⁾ Misalnya seseorang dari suku Sunda mempunyai anak yang lahir di Negeri Belanda. Anak itu tidak tahu berbahasa

14) Broto, A.S., Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif, Bulan Bintang, Jakarta, 1980, hlm. 66

15) Ibid.

Sunda, tetapi terampil berbahasa Belanda. Bahasa Belanda bukan bahasa ibu bagi anak tersebut, melainkan bahasa pertama.

9) Bahasa Kedua

Bahasa kedua adalah bahasa yang diajarkan kepada siswa pada waktu mulai bersekolah, bahasa yang dipakai di samping bahasa ibu atau bahasa pertama. Di Indonesia bahasa kedua adalah bahasa Indonesia. Pengertian kedua tidak ada hubungannya dengan pengertian politik (tingkat martabat, derajat, nilai) tetapi dalam pengertian sebenarnya, berarti sesudah bahasa pertama atau bahasa ibu.¹⁶⁾

10) Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai oleh masyarakat, di samping bahasa nasional, yang menjadi alat komunikasi dalam suatu daerah. Pengertian daerah bukan berarti daerah pemerintahan atau propinsi. Sebagai contoh : Bahasa Kutai itu adalah bahasa daerah yang terdapat di Propinsi Kalimantan Timur.

11) Masyarakat

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu identitas bersama.¹⁷⁾

5. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

5.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ungkapan

16) Ibid., hlm. 66

17) Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru, Jakarta, 1980, hlm. 160

tradisional bahasa Kutai. Pengertian mendeskripsikan berarti menuturkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menafsirkan (interpretasi) data yang diperoleh.¹⁸⁾ Di dalam pendeskripsian ini digunakan teknik analisis konteks. Di samping tujuan utama tersebut, juga penulis ingin mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kutai tentang ungkapan tradisional bahasa Kutai. Selain itu, penulis juga ingin memberikan efektivitas pengajaran yang menggunakan sumber bahan atau materi ungkapan tradisional bahasa Kutai untuk SMA di Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur.

5.2 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ungkapan tradisional bahasa Kutai, maka relevansi antara penelitian ini dengan bahasa Kutai itu sendiri, dengan pengajarannya, dan dengan teori linguistik Nusantara pada umumnya adalah sebagai berikut :

- 1) Bahasa Kutai sebagai lambang identitas kebudayaan daerah pemakaiannya perlu dibina dan dikembangkan. Dalam kaitannya dengan usaha ini perlu dilakukan pengkodifikasian salah satu unsurnya, yaitu tentang ungkapan tradisionalnya. Oleh karena itu, penelitian ungkapan tradisional bahasa Kutai ini perlu sekali dilaksanakan.
- 2) Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, semua aspek kebahasaan yang tidak dimiliki bahasa Indonesia perlu dilengkapi dengan aspek-aspek kebahasaan yang

18) Winarno, Surachmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, Tarsito, Bandung, 1982, hlm. 139

mungkin dimiliki oleh bahasa serumpun, termasuk bahasa Kutai. Oleh karena itu, penelitian ungkapan tradisional bahasa Kutai ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bahasa Indonesia, khususnya peribahasa Indonesia.

- 3) Penemuan-penemuan baru tentang unsur-unsur kebahasaan melalui penelitian bahasa-bahasa Nusantara, termasuk penelitian ungkapan tradisional bahasa Kutai di dalamnya dapat dimanfaatkan bagi kepentingan pengembangan teori linguistik bahasa-bahasa Nusantara.
- 4) Di samping itu, penelitian ungkapan tradisional bahasa Kutai ini diharapkan merupakan sumbangan bahan informasi bagi pengumpul folklore dalam rangka pengarsipan, juga bagi kepentingan ilmu-ilmu lainnya.
- 5) Penelitian ini juga diharapkan merupakan inovasi bagi pengajaran bahan kebudayaan daerah di SMA, khususnya di Kabupaten Kutai, karena mengingat selama ini pengajaran di sekolah-sekolah belum ada yang memanfaatkan ungkapan tradisional sebagai sumber bahan pelajarannya.

6. ANGGAPAN DASAR

Penelitian ini dimulai dengan suatu anggapan dasar yang didasari oleh dua landasan teori, yaitu :

- 1) Kebudayaan suatu negara terdiri dari pola-pola tingkah laku yang khas dan aturan-aturan yang mendasarinya adalah kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan

premises.¹⁹⁾

- 2) Unsur-unsur kebudayaan suatu masyarakat mempunyai fungsi dalam kehidupan orang-orang yang memiliki kebudayaan tersebut.²⁰⁾

Berdasarkan dua landasan teori tersebut di atas, maka anggapan dasar penelitian ini dapat dispesifikkan sebagai berikut :

- a. Bahwa masyarakat Kutai di Kalimantan Timur memiliki aturan-aturan tertentu yang didasari oleh nilai-nilai dan norma-norma tertentu.
- b. Ungkapan tradisional yang merupakan tradisi lisan adalah salah satu unsur kebudayaan yang mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat Kutai. Misalnya sebagai alat paksaan sosial dan pengawasan atau pengendalian sosial.
- c. Dengan demikian, masyarakat Kutai memiliki seperangkat ungkapan tradisional yang dipergunakan oleh penuturnya, seperti halnya dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lainnya yang serumpun.
- d. Ungkapan tradisional ini dapat dijadikan sumber bahan pengajaran di sekolah-sekolah, karena di dalamnya dapat digali nilai-nilai budaya bangsa yang merupakan salah satu identitas kebudayaan nasional.

19) Krech, Crutchfield, Ballachey, Individual In Society, McGraw-Hill Kogakusha, Ltd, Tokyo, 1962, hlm. 344

20) Alan Dundes, Form Of Folklore, Berkeley, California, Fybate Lecture Notes, 1968, hlm. 122

7. PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma adalah jendela mental, dan melalui paradigma itu para peneliti memandang dunia ini. Pada umumnya, apa yang dilihat mereka dalam dunia sosial diinterpretasikan melalui paradigma. Ada kalanya dua peneliti yang melukiskan masalah yang sama dari segi paradigma yang berbeda dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Sebagai contoh tentang dua paradigma yang berbeda dalam memandang fenomena yang sama ialah paradigma aliran Malthus dan paradigma aliran Marxis. Masalah yang dipandang adalah sama pada paradigma masing-masing itu, yaitu masalah kelebihan penduduk. Namun demikian, perspektif dari mana masalah ini dipandang sangatlah berbeda.

Malthus berkata bahwa penduduk bertambah secara deret ukur, sedangkan penyediaan makanan hanya bertambah secara deret hitung. Jika pertambahan penduduk tidak terkendalikan, maka kelaparan tidak dapat dielakkan. Malthus menolak keras pengendalian pertambahan penduduk dalam arti pembatasan kelahiran, karena hal itu dinilainya sebagai tidak bermoral. Jadi, harapan yang nyata dalam pembatasan jumlah penduduk adalah setiap individu melatih mengekang dorongan seksualnya terutama dalam kehamilan di luar nikah dan menunda masa perkawinan. Malthus menentang program sosialisme karena ia merasa individualisme haruslah ditingkatkan, karena ia mengkhawatirkan sosialisme akan merusak inisiatif individual.

Sebaliknya, Marx berkata bahwa kelebihan penduduk disebabkan oleh kapitalisme yang menghendaki penyediaan tenaga kerja yang

berlebihan untuk dieksploitasi. Marx berpendapat bahwa kelebihan penduduk akan hilang secara berangsur dengan penggantian dari kapitalisme ke sosialisme.

Jadi, kedua aliran itu memandang sebuah masalah yang sama (kependudukan) dari paradigma atau perspektif yang sangat berbeda pula. Hingga saat ini belumlah terdapat kesesuaian di antara kedua paradigma tentang kependudukan itu.

Paradigma-paradigma tidak hanya berbeda dalam konsep dan asumsi, tetapi juga dalam masalah penelitian yang dianggap penting. Ungkapan tradisional masyarakat Kutai selama ini belum dimanfaatkan dalam pengajaran di sekolah-sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil keputusan Kongres Bahasa Indonesia ke IV dalam Bidang Pengajaran Bahasa yang disimpulkan bahwa banyak bahasa daerah yang tersebar di seluruh tanah air belum dimanfaatkan dalam pendidikan.

Sebagaimana diketahui, bahwa bila seseorang ingin melihat suatu kebudayaan pada suatu masyarakat tertentu, ia antara lain dengan cara mempelajari ungkapan-ungkapan tradisional masyarakat tersebut. Di dalam ungkapan-ungkapan itu walaupun tidak lengkap dan menyeluruh tercermin pola-pola tingkah laku kehidupan masyarakat tersebut, baik nilai-nilai budayanya, norma masyarakat yang ada, maupun unsur-unsur budaya lainnya, seperti bahasa yang dipergunakan.

Oleh sebab itu, dalam tulisan ini ungkapan tradisional tidak dikaitkan pada salah satu obyek, apakah itu pada segi kesusastraan atau pada segi bahasa umum, melainkan ungkapan tradisio-

nal dilihat pada permasalahan yang berdiri sendiri. Penulis melihat kenyataan bahwa ada beberapa unsur budaya masyarakat Kutai yang terdesak akibat adanya pengaruh kebudayaan asing sebagai akibat pembangunan yang pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala sektor kehidupan. Tidak mustahil pula kejadian ini dapat menimpa ungkapan tradisional, yang tampaknya sudah mulai dipengaruhi oleh ungkapan-ungkapan bahasa Indonesia yang potensinya lebih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik untuk mengangkat ungkapan tradisional ke dalam tulisan ini, agar ia tidak akan tenggelam selamanya ditelan oleh zaman. Sangatlah disayangkan bila bahasa yang mengandung nilai estetis ini tidak di bangkitkan kembali, khususnya dalam dunia ilmu pengetahuan, karena ungkapan tradisional dapat memperkaya peribahasa-peribahasa Indonesia yang sudah ada. Bukankah peribahasa-peribahasa Indonesia itu asalnya dari ungkapan-ungkapan tradisional dari berbagai macam daerah di Indonesia ?

Cara untuk mengangkat atau mempelajari ungkapan tradisional tersebut, yaitu melalui pengajaran kebudayaan daerah di sekolah-sekolah. Untuk sampai kepada pengajaran yang baik dan berhasil mencapai tujuannya, ada beberapa tahap kegiatan pengajaran yang perlu diperhatikan di dalam penyampaian bahan, yaitu : pemilihan bahan, urutan pemberian bahan, cara penyajian bahan, dan penilaian (evaluasi). Semua jenis kegiatan ini dapat dilakukan berdasarkan program pengajaran PPSI dalam bentuk Satuan Pelajar-

an. Oleh sebab itu, peranan guru dalam mengatur strategi pengajaran berdasarkan program pengajaran PPSI sangat diharapkan kematangan, kesiapan, dan keterampilannya, agar tujuan pengajaran dapat tercapai.

